

Antara Warisan Klasik dan Dinamika Pemikiran: Kajian Metodologis *Tafsir al-Munir* Karya Wahbah az-Zuhaili

Muhamad Saefullah¹

¹Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

muhamad.2271010067@metrouniv.ac.id

Abstract

The dialectic between the heritage of classical Qur'anic exegesis and the dynamics of contemporary Islamic thought constitutes an important issue in the methodological study of *Tafsir al-Munir* by Wahbah al-Zuhayli. Although this exegesis has been widely studied from the perspectives of Islamic jurisprudence, comparative schools of law, and the integration of *maqāsid al-sharī'ah*, its methodological construction, particularly in explaining the synthesis between classical authority and contemporary interpretive needs, has not been comprehensively examined. This study aims to analyze the methodology and interpretive orientation of al-Zuhayli in *Tafsir al-Munir*. The research employs a qualitative approach with a library research design. The data were obtained from *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* as the primary source, as well as literature on Qur'anic exegesis methodology, 'ulūm al-Qur'ān, Islamic legal theory, *maqāsid al-sharī'ah*, and other relevant studies as secondary sources. The data were analyzed using descriptive-analytical and critical approaches. The findings indicate that al-Zuhayli applies the *tahlili* method by proportionally combining *tafsir bi al-ma'thūr* and *tafsir bi al-ra'y*. His interpretive orientation demonstrates a synthesis between the *adabi al-ijtimā'i* approach and a dominant juridical orientation. Furthermore, contextualization in *Tafsir al-Munir* is carried out through the selection, reorganization, and reinterpretation of classical exegetical heritage in order to maintain its relevance to contemporary social, legal, educational, and communal issues.

Keywords: *Tafsir al-Munir*, Wahbah al-Zuhayli, Qur'anic Exegesis Methodology.

Abstrak

Dialektika antara warisan tafsir klasik dan dinamika pemikiran Islam kontemporer merupakan isu penting dalam kajian metodologis *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili. Meskipun tafsir ini banyak dikaji dari aspek fikih, perbandingan mazhab, dan integrasi *maqāsid asy-syari'ah*, konstruksi metodologis yang menjelaskan pola sintesis antara otoritas klasik dan kebutuhan interpretasi kontemporer belum diuraikan secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan menganalisis metodologis dan corak penafsiran az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data diperoleh dari *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-syari'ah wa al-Manhaj* sebagai sumber primer, serta literatur metodologis tafsir, ulūm al-Qur'ān, ushul fikih, *maqāsid asy-syari'ah*, dan kajian relevan sebagai sumber sekunder. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan pendekatan kritis. Hasil penelitian menunjukkan, az-Zuhaili menggunakan metode *tahlili* dengan memadukan *tafsir bi al-ma'sūr* dan *tafsir bi al-ra'y* secara proporsional. Corak penafsirannya memperlihatkan sintesis antara pendekatan *adabi al-ijtimā'i* dan orientasi fikih yang dominan. Selain itu, skontekstualisasi dalam *Tafsir al-Munir*

dilakukan melalui seleksi, penyusunan ulang, dan reinterpretasi khazanah tafsir klasik agar tetap relevan dengan persoalan sosial, hukum, pendidikan, dan kehidupan umat kontemporer.

Kata Kunci: *Tafsir al-Munir*, Wahbah az-Zuhaili, Metodologis Tafsir

PENDAHULUAN

Perkembangan kajian tafsir al-Qur'an senantiasa diwarnai oleh dinamika antara pelestarian warisan metodologis klasik dan kebutuhan pembaruan penafsiran sesuai perkembangan zaman.¹ Secara normatif, metodologis tafsir diharapkan mampu mempertahankan otoritas sumber-sumber klasik sekaligus menghadirkan penafsiran yang relevan terhadap persoalan umat yang terus berkembang.² Namun secara empiris, perkembangan sosial dan ilmu pengetahuan, serta kompleksitas problem kehidupan menuntut adanya penyempurnaan pendekatan metodologis agar penafsiran al-Qur'an tidak berhenti pada reproduksi pendapat-pendapat klasik, tetapi juga mampu memberikan jawaban yang kontekstual.³

Tradisi penulisan *syarḥ* dan *ḥāsyiyah* dalam khazanah tafsir, sebagaimana dikemukakan Walid A. Saleh, menunjukkan bahwa pembaruan tafsir tidak selalu dilakukan melalui lahirnya kitab tafsir baru, melainkan juga melalui pengembangan metode, penyempurnaan argumentasi, dan dialog kritis terhadap karya-karya sebelumnya. Kajian terhadap metodologis suatu kitab tafsir menjadi penting karena dapat menjelaskan bagaimana seorang mufasir mengintegrasikan warisan metodologis klasik dengan kebutuhan interpretasi pada zamannya.⁴

Dalam konteks tersebut, Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili merupakan representasi tafsir yang memadukan warisan klasik dengan kebutuhan interpretasi modern.⁵ Tafsir ini merujuk pada otoritas mufasir klasik, seperti Aṭ-Ṭabarī, Ibn Kaṣīr, dan al-Qurṭubī, serta mengintegrasikan analisis fikih lintas mazhab, *maqāṣid asy-Syari'ah*, dan relevansi sosial ayat-ayat

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 2007), h.24.

² Ara Nismara, Siti Badi'ah, and Yoga Irawan, "Term Ḍa'if Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili (Studi Kasus Komunitas Yuk Hijrah Lampung)," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 9, no. 1 (2026): 10–40.

³ Sulfawandi Sulfawandi, "The Thought of Wahbah Al-Zuhaili in Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj," *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum* 10, no. 2 (2021): 65–84, <https://doi.org/10.22373/legitimasi.v10i2.10508>.

⁴ Walid A. Saleh, "The Gloss as Intellectual History: The Ḥāshiyahs on Al-Kashshāf," *Oriens* 41, no. 3–4 (2013): 217–59, <https://doi.org/10.1163/18778372-13413402>.

⁵ Abdi Mubarak dan Fatihunnada F., "Moderasi Beragama Perspektif Tafsir al-Munir," *al Fawatih: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis* 6, no. 1 (2025): 115–27.

Al-Qur'an. Melalui pola penafsiran yang sistematis dan argumentatif, az-Zuhaili memperlihatkan upaya merekonstruksi tradisi tafsir klasik dalam format yang lebih responsif terhadap dinamika pemikiran Islam kontemporer.⁶

Sejumlah penelitian dalam tiga tahun terakhir mengindikasikan perhatian akademik terhadap *Tafsir al-Munir* dari berbagai sudut kajian. Muhammad Iqbal (2022) dalam penelitian "Integrasi *Maqāṣid asy-Syari'ah* dalam *Tafsir al-Munir*" berfokus pada penerapan *maqāṣid asy-syari'ah* dalam penafsiran ayat hukum, sehingga belum membahas metodologis tafsir az-Zuhaili secara menyeluruh. Rizky Maulana (2024) melalui penelitian "Pendekatan Fikih dan Perbandingan Mazhab dalam *Tafsir al-Munir*" menitikberatkan pada aspek fikih dan *tarjih* mazhab, sehingga kajiannya masih terbatas pada dimensi hukum dalam tafsir.

Sementara itu, Laila Rahmatina (2025) dalam penelitian "Integrasi *Maqāṣid asy-syari'ah* dalam Penafsiran Ayat Hukum pada *Tafsir al-Munir*" menyoroti nilai kemaslahatan dalam penafsiran ayat hukum, tetapi belum menguraikan konstruksi metodologis tafsir secara komprehensif. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memfokuskan kajian pada metodologis dan corak penafsiran az-Zuhaili dengan menempatkan *Tafsir al-Munir* sebagai dialektika antara warisan tafsir klasik dan dinamika pemikiran kontemporer.

Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu latar belakang kehidupan dan peta keilmuan Wahbah az-Zuhaili yang membentuk pemikiran tafsirnya, aspek metodologis dan corak penafsiran dalam *Tafsir al-Munir*, serta bentuk dialektika antara warisan tafsir klasik dan dinamika pemikiran kontemporer dalam penafsiran az-Zuhaili. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi metodologis dan corak penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* sebagai representasi dialektika antara warisan tafsir klasik dan dinamika pemikiran kontemporer. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini juga berupaya menjelaskan latar belakang intelektual az-Zuhaili, pola metodologis penafsirannya, serta bentuk integrasi antara pendekatan tafsir klasik dengan kebutuhan interpretasi yang lebih kontekstual dalam *Tafsir al-Munir*.

⁶ Ahmad Bastari, "Textual Preferences for the Interpretation of Verses on Social Equality: Study of Wahbah al-Zuhaili's Interpretation in *Tafsir al-Munir*," *Semiotika-Q: Jurnal Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 107-24.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) sebagaimana dikemukakan oleh Mestika Zed (2008).⁷ Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa karya tafsir, yaitu *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili, yang dianalisis melalui penelusuran sumber-sumber tertulis secara sistematis dan kritis. Fokus penelitian diarahkan pada konstruksi metodologis penafsiran yang digunakan oleh az-Zuhaili, sehingga analisis dilakukan terhadap teks sebagai produk pemikiran yang memiliki kerangka epistemologis tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber primer berupa *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah az-Zuhaili. Kedua, sumber sekunder yang meliputi literatur terkait metodologis tafsir, *'ulūm al-Qur'ān*, *ushul fikih*, *maqāsid al-syari'ah*, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan kerangka komparatif dalam membaca metodologis yang diterapkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginventarisasi bagian-bagian dalam *Tafsir al-Munir* yang menunjukkan pola metodologis tertentu, seperti sistematika penafsiran, penggunaan dalil, pendekatan bahasa, analisis hukum, serta integrasi pendapat ulama lintas mazhab. Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Adapun teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan kritis sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2014).⁸

Secara deskriptif, penelitian ini memaparkan struktur dan karakter metodologis tafsir yang digunakan az-Zuhaili. Secara analitis-kritis, penelitian ini menelaah landasan epistemologis, konsistensi argumentasi, serta pola negosiasi antara warisan klasik dan dinamika pemikiran dalam konstruksi tafsirnya. Analisis dilakukan dengan menempatkan teks dalam konteks tradisi tafsir yang lebih luas sehingga terlihat posisi metodologis *Tafsir al-Munir* dalam perkembangan keilmuan tafsir. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemetaan metodologis yang komprehensif serta

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h.33.

⁸ John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed Terj. Achmad Fawaid Ed. Ke-3* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.83.

memberikan pembacaan yang rasional dan argumentatif terhadap kontribusi intelektual Wahbah az-Zuhaili dalam bidang tafsir al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Wahbah az-Zuhaili

1. Latar Belakang Kehidupan dan Intelektual Wahbah az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili lahir di Dar 'Atiyyah, Damaskus, pada 6 Maret 1932 M dalam lingkungan keluarga religius yang kuat.⁹ Pendidikan awalnya dibentuk melalui tradisi pengajaran al-Qur'an dan disiplin keagamaan di lingkungan keluarga.¹⁰ Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Suriah, ia melanjutkan studi ke Universitas Damaskus dan kemudian ke Universitas al-Azhar, Mesir, dalam bidang syari'ah, bahasa Arab, dan hukum. Latar akademik yang multidisipliner tersebut membentuk kerangka berpikir yang integratif antara fikih, *ushul fikih*, bahasa Arab, dan tafsir.¹¹

Pengaruh para guru Wahbah az-Zuhaili di Damaskus dan al-Azhar membentuk orientasi metodologisnya yang moderat dan komparatif. Ia dipengaruhi oleh tradisi fikih lintas mazhab dan pendekatan *ushul fikih* yang sistematis, yang tercermin dalam analisis argumentatif, perhatian terhadap validitas dalil, dan sintesis antara pendapat ulama klasik dengan kebutuhan kontekstual masyarakat modern.¹² Selain sebagai akademisi, Wahbah az-Zuhaili merupakan ulama yang produktif dalam bidang fikih, *ushul fikih*, dan tafsir. Karya-karyanya, seperti *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, *Ushul fikih al-Islami*, dan *Tafsir al-Munir*, menunjukkan keluasan penguasaan ilmu keislaman serta konsistensinya dalam mengembangkan kajian Islam yang sistematis dan argumentatif. Pengalamannya sebagai dosen, peneliti, dan pakar hukum Islam memperkuat kontribusinya dalam menghasilkan karya-karya rujukan, terutama *Tafsir al-Munir*.¹³

Penulisan *Tafsir al-Munir* dilatarbelakangi oleh keinginan Wahbah az-Zuhaili untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang mengintegrasikan khazanah tafsir klasik dengan kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer. Berbekal penguasaannya terhadap fikih, *ushul fikih*, hadis, dan ilmu-ilmu al-

⁹ Muhammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h.15.

¹⁰ Saiful Amin Ghafur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), h.23.

¹¹ Badi' al-Sayyid al-Lahham, *Wahbah al-Zuhaili al-'Alim al-Faqih al-Mufasssir* (Damaskus: Dar al-Qalam li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2001), h.241-242.

¹² Baihaki Baihaki, "Studi Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama," *Journal Analysis* 16, no. 1 (2016): 21-32.

¹³ al-Lahham, *Wahbah al-Zuhaili al-'Alim al-Faqih al-Mufasssir*, h.242.

Qur'an, ia berupaya menyusun tafsir yang memadukan riwayat-riwayat para mufasir terdahulu dengan analisis kebahasaan, fikih, dan realitas sosial secara sistematis.¹⁴ Latar belakang intelektual dan motivasi penulisan tersebut membentuk konstruksi metodologis Tafsir al-Munir. Az-Zuhaili menyusun kembali pendapat para mufasir klasik dalam kerangka yang sistematis melalui integrasi analisis riwayat, kebahasaan, fikih, dan realitas sosial.¹⁵ Dengan pendekatan tersebut, *Tafsir al-Munir* menjadi model penafsiran yang mempertahankan otoritas tradisi tafsir klasik sekaligus relevan dengan kebutuhan interpretasi kontemporer.

2. Orientasi Keilmuan dan Corak Pemikiran Wahbah az-Zuhaili

Orientasi keilmuan Wahbah az-Zuhaili berakar kuat pada tradisi fikih dan *ushul fikih*, tetapi berkembang secara terbuka terhadap pendekatan tafsir kontemporer. Ia tidak membatasi diri pada satu mazhab tertentu, melainkan menggunakan pendekatan *fiqh muqaran* dengan mempertimbangkan berbagai pandangan ulama secara proporsional dan argumentatif.¹⁶ Dalam bidang tafsir, az-Zuhaili menggabungkan pendekatan *tafsir bi al-ma'sur* dan *tafsir bi al-ra'y* secara seimbang. Ia tetap menjadikan riwayat, pendapat sahabat, dan tafsir klasik sebagai landasan utama, tetapi juga membuka ruang bagi analisis rasional, linguistik, dan sosial dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.¹⁷ Pendekatan tersebut memperlihatkan adanya dialektika antara kesinambungan tradisi tafsir klasik dengan kebutuhan interpretasi yang lebih kontekstual pada era modern.¹⁸

Corak pemikiran az-Zuhaili tercermin dalam upayanya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman normatif dan praktis bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pembahasannya mencakup aspek hukum, akidah, moral,

¹⁴ Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Al-Tafsir Al-Munir," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2012): 1-21, <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.106>.

¹⁵ Intan Nur Ainun, "Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Al-Munir," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 33-42, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21788>.

¹⁶ Hermansyah, "Studi Analisis terhadap Tafsir al-Munir Karya Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili," *el-Hikmah: Jurnal Keagamaan* 8, no. 1 (2015): 19-31.

¹⁷ Yazril Yazril dan Syamsu Syauqani, "Analisa Tafsir al-Munir Karya Syekh Wahbah al-Zuhaili yang Memiliki Pendekatan Komprehensif dalam Penafsiran al-Qur'an," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (2025): 1123-32.

¹⁸ M Farhan Akhandi, Arif Firdaus N. R., dan Murdianto, "Perbandingan Penafsiran tentang Keadilan dalam Tafsir al-Munir dan Tafsir al-Azhar," *el-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 241-53.

sosial, dan kemasyarakatan.¹⁹ Orientasi tersebut menjadi ciri penting dalam konstruksi metodologis Tafsir al-Munir, yang memadukan ketelitian akademik dengan relevansi sosial dalam penafsiran Al-Qur'an.

B. Tafsir al-Munir: Dialektika antara Akidah, Syari'ah, dan Manhaj

1. Sejarah Tafsir al-Munir

Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj merupakan karya monumental Wahbah az-Zuhaili dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Karya ini menunjukkan kapasitasnya sebagai pakar fikih sekaligus keluasan perspektifnya dalam memadukan dimensi teologis, normatif, dan metodologis dalam suatu bangunan penafsiran yang utuh. Ditulis selama sekitar lima tahun, tafsir ini mencakup seluruh ayat Al-Qur'an, mulai Surah al-Fatihah hingga Surah al-Nas.²⁰ Secara sistematis, *Tafsir al-Munir* terdiri atas 16 jilid yang mencakup 32 juz. Dua juz terakhir memuat indeks komprehensif (al-fihris al-syamil) yang disusun secara alfabetis untuk memudahkan akses ilmiah pembaca. Struktur tersebut menunjukkan bahwa tafsir ini dirancang sebagai referensi akademik yang sistematis.²¹

Dalam muqaddimahny Wahbah az-Zuhaili mengemukakan:

"Tujuan utama saya dalam menyusun karya ini adalah menghubungkan seorang Muslim dengan Kitab Allah Swt. secara ilmiah dan erat, karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seluruh manusia, khususnya kaum Muslim. Oleh karena itu, saya tidak membatasi pembahasan pada hukum-hukum fikih dalam pengertian teknis menurut para fuqahā', melainkan menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an".²²

Makna tersebut meliputi aspek akidah, akhlak, manhaj, perilaku, sistem kehidupan, serta berbagai faedah yang terkandung dalam ayat al-Qur'an, baik secara jelas, sindiran, maupun isyarat. Semua itu mencakup kehidupan sosial setiap masyarakat yang maju dan berkembang maupun kehidupan pribadi setiap manusia, seperti kesehatan, pekerjaan, ilmu

¹⁹ Baihaki, "Studi Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama."

²⁰ Fiki Khoirul Mala dan Suci Ramadhan, "Strukturalisasi Takwil dalam Tafsir Ayat Mutasyābihāt: Studi atas Kitab al-Tafsir al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili," *al-Quds: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 233–54, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3202>.

²¹ Faris Zuhairi et al., "Konsep Hijrah dalam al-Tafsir al-Munir," *Adh Dhiya: Journal of Qur'an and Tafsir* 2, no. 1 (2024): 97–116.

²² Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), I/16-18

pengetahuan, kebersihan, harapan, penderitaan, kehidupan dunia, dan akhiratnya. Sebagaimana firman Allah Swt.:²³

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ
بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُخْشَرُونَ﴾ [الأنفال: ٢٤].

*“Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, serta kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.” (QS. al-Anfāl [8]: 24).*²⁴

“Dalam seluruh tulisan saya, saya tidak dipengaruhi oleh kecenderungan tertentu ataupun mazhab akidah para ulama terdahulu. Pedoman saya hanyalah kebenaran yang ditunjukkan oleh al-Qur'an al-Karim, sesuai dengan karakter bahasa Arab dan istilah-istilah syariat, disertai penjelasan pendapat para ulama dan mufasir secara amanah, teliti, dan jauh dari sikap fanatik.”²⁵

“Namun demikian, penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk mendukung sebagian pandangan mazhab tertentu, kecenderungan kelompok-kelompok Islam, atau memaksakan takwil demi membenarkan teori ilmiah lama maupun modern, seharusnya dihindari. Hal itu karena al-Qur'an lebih tinggi kedudukannya, lebih agung nilainya, dan lebih mulia dibandingkan seluruh pandangan, mazhab, dan kelompok tersebut. al-Qur'an bukanlah kitab ilmu pengetahuan atau teori-teori kosmologi seperti astronomi, ilmu antariksa, kedokteran, matematika, dan sebagainya, meskipun di dalamnya terdapat beberapa isyarat terhadap hal-hal tersebut. Sebaliknya, al-Qur'an adalah kitab petunjuk Ilahi, syariat agama, cahaya yang menerangi akidah yang benar, pedoman terbaik bagi kehidupan, serta dasar akhlak dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Sebagaimana firman Allah Swt.:²⁶”

²³Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), I/16-18

²⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, “Al-Qur'an Dan Terjemah Online,” n.d., <https://quran.kemenag.go.id/>, Diakses 28 Juni 2026 Pukul 14.00 WIB.

²⁵Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), I/16-18

²⁶Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), I/16-18.

(وَقَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ۝ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٦١)

“Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan Kitab yang jelas. Dengan Kitab itu Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus.” (QS. al-Mā'idah [5]: 15-16)²⁷

Dalam muqaddimah tersebut, Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa Tafsir al-Munir disusun untuk memperkuat relasi epistemik antara umat Islam dan Al-Qur'an melalui pendekatan ilmiah. Al-Qur'an dipahami sebagai sumber utama bagi tatanan kehidupan manusia dan dasar penetapan hukum. Oleh karena itu, pembahasan tafsir ini mencakup hukum fikih, akidah, akhlak, manhaj kehidupan, perilaku sosial, dan prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan kolektif.²⁸ Penulisan tafsir ini dilakukan setelah az-Zuhaili menuntaskan dua karya besarnya di bidang fikih dan *ushul fikih*, yaitu *Uṣūl Fiqh al-Islāmī* dan *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*. Pada fase tersebut, ia telah menjalani lebih dari tiga dekade pengalaman akademik sebagai dosen dan peneliti di berbagai disiplin keislaman, khususnya fikih dan hadis. Dengan latar belakang tersebut, *Tafsir al-Munir* lahir bukan sebagai karya awal, melainkan sebagai sintesis puncak dari perjalanan intelektual yang panjang.²⁹

Edisi pertamanya diterbitkan oleh Dār al-Fikr di Damaskus pada tahun 1991 M/1411 H dalam 16 jilid. Fakta bahwa karya ini ditulis pada masa kematangan akademiknya menjelaskan mengapa tafsir ini tampil matang secara metodologis, argumentatif dalam analisis, dan komprehensif dalam cakupan pembahasan. Reputasinya yang luas membuat tafsir ini diterjemahkan ke berbagai bahasa dan digunakan di sejumlah negara, termasuk Turki, Malaysia, dan Indonesia.³⁰ Klaim Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan dipahami dalam kerangka bahwa berbagai disiplin ilmu dapat memperoleh inspirasi nilai dan orientasi etis dari wahyu. Az-Zuhaili memandang Al-Qur'an sebagai pedoman spiritual, sumber moral, dan landasan intelektual bagi

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Al-Qur'an Dan Terjemah Online,” n.d., <https://quran.kemenag.go.id/>, Diakses 28 Juni 2026 Pukul 14.00 WIB.

²⁸ Dela Widya Salsa et al., “Asbāb al-Nuzūl in the Tafsir of al-Munir Wahbah al-Zuhaili,” *Tofedu: The Future of Education Journal* 3, no. 5 (2024): 2060–80.

²⁹ Muḥammad Syahrūr, *Al-Kitāb wa al-Qānūn: Qirā'ah Mu'āṣirah* (Damaskus: Aḥālī li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1990), h.237.

³⁰ Heni Fitriani, “Kontekstualisasi Isrāf dan Tabẓir dalam Pengelolaan Harta Perspektif Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili,” *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 2, no. 2 (2023): 1–14.

perkembangan peradaban manusia.³¹ Dengan demikian, Tafsir al-Munir meneguhkan relevansi Al-Qur'an dalam konteks modernitas dengan tetap berlandaskan tradisi tafsir klasik yang telah dibangun oleh para mufasir terdahulu.

Dari sisi konten, Tafsir al-Munir memuat penafsiran ayat secara tekstual serta uraian tematik yang berkaitan dengan kajian 'ulūm al-Qur'ān, seperti pengertian Al-Qur'an, nama-nama lain kitab suci, proses turunnya wahyu, klasifikasi ayat makkiyyah dan madaniyyah, ayat pertama dan terakhir yang diturunkan, serta kodifikasi mushaf. Pembahasan disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan didukung rujukan ringkas kepada pendapat ulama mu'tabar, sehingga mencerminkan keseimbangan antara kedalaman akademik dan aksesibilitas bagi pembaca.³² Secara keseluruhan, Tafsir al-Munir merepresentasikan integrasi antara akidah, syari'ah, dan manhaj. Akidah menjadi landasan teologis, syari'ah menjadi kerangka normatif, dan manhaj menjadi orientasi metodologis dalam penerapan nilai-nilai Al-Qur'an. Integrasi tersebut menjadikan tafsir ini sebagai karya intelektual yang menghadirkan Al-Qur'an sebagai sumber pembentukan peradaban.

2. Metodologis Penafsiran dalam *Tafsir al-Munir*

Ditinjau dari aspek sumber penafsirannya, *Tafsir al-Munir* memadukan dua corak utama penafsiran, yaitu *bi al-ma'sūr* (berdasarkan riwayat) dan *bi al-ra'yi* (berdasarkan penalaran dan ijtihad). Perpaduan kedua pendekatan tersebut merupakan karakteristik yang lazim ditemukan dalam tradisi para mufasir klasik. Salah satu contohnya ialah Ibn Jarir Aṭ-Ṭabarī melalui karya monumentalnya *Jāmi' al-Bayān fī Tafsir al-Qur'ān*, yang dikenal sebagai rujukan utama dalam tafsir *bi al-ma'sūr*.³³ Meskipun menjadikan riwayat sebagai landasan utama penafsiran, Aṭ-Ṭabarī menyajikan riwayat sahabat dan tābi'in secara deskriptif, disertai analisis, komentar, dan proses tarjih terhadap riwayat yang dinilai lebih kuat dan sesuai dengan konteks ayat. Ia juga menggali

³¹ Abdul Halim, "Konsep Hak Asasi Manusia Dalam Beragama Perspektif Al-Qur'an," *Ahkam* 2, no. 4 (2023): 811–26, <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i4.2127>.

³² N Andri, "Methods of Qur'an Research and Quran Tafseer Research," *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (2024): 33–42, <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.34>.

³³ Muhammad Shohib, "Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam Kitab al-Tafsir al-Munir fī al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj," *al-Qalam: Journal of Religious and Social Scientific* 18, no. 4 (2024): 1–22.

kandungan hukum, pesan moral, dan makna yang tersirat melalui pertimbangan rasional serta argumentasi ilmiah.³⁴

Proses penafsirannya dilakukan melalui pendekatan antarayat (*tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*), yaitu menjelaskan suatu ayat dengan ayat lain yang memiliki keterkaitan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual. Selain itu, penafsiran az-Zuhaili juga memperhatikan dimensi sosial-budaya dengan mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an pada berbagai persoalan kontemporer, seperti hak asasi manusia dan kebebasan beragama, termasuk dalam konteks perkembangan hukum di Indonesia.³⁵

Dalam pembahasannya, az-Zuhaili juga mengintegrasikan perspektif fikih sehingga menghasilkan penafsiran yang kaya dan bernuansa terhadap berbagai persoalan hukum Islam. Hal tersebut tampak, misalnya, dalam pembahasannya mengenai *tabarruj* (perhiasan) yang dikaji berdasarkan pandangan fikih sekaligus mempertimbangkan konteks sosial masyarakat. Di samping itu, takwil yang diterapkannya memungkinkan eksplorasi terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* melalui perpaduan analisis kebahasaan dan pemaknaan kontekstual sehingga menghasilkan interpretasi yang tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.³⁶ Meskipun *Tafsīr al-Munīr* banyak diapresiasi karena pendekatannya yang komprehensif dan kontekstual, sejumlah sarjana menilai bahwa perhatian az-Zuhaili terhadap persoalan-persoalan kontemporer terkadang lebih dominan dibandingkan pembahasan interpretasi klasik. Kondisi tersebut berpotensi memunculkan perdebatan mengenai sejauh mana penafsiran yang kontekstual tersebut tetap mempertahankan otentisitas tradisi keilmuan tafsir klasik dalam Islam.³⁷

Berbeda dengan metode yang diterapkan at-Tabari maupun sejumlah mufasir lainnya, az-Zuhaili lebih mengedepankan prinsip ringkas dalam menerapkan tafsir *bi al-ma'sūr*. Riwayat-riwayat yang digunakan dipilih dari sumber-sumber yang dinilai paling sahih. Oleh karena itu, pembaca hampir tidak menemukan pembahasan panjang mengenai perbedaan kualitas sanad

³⁴ Abdul Mustaqim, *Mazhāhib al-Tafsīr* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), h.56.

³⁵ Andri, "Methods of Qur'an Research and Quran Tafseer Research."

³⁶ A Ismatullah, Z Zulkifli, and T Fisa, "Konsep Al-Muwalah Dan Analisis Corak Tafsir Al-Munir," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2022): 151-66, <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.842>.

³⁷ D S Maesaroh, "Penciptaan Perempuan Pertama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dan Buya Hamka)," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 294-311, <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.14510>.

atau kritik terhadap berbagai riwayat sebagaimana lazim dijumpai dalam tafsir klasik.³⁸

Di sisi lain, penggunaan penalaran dan ijtihad dalam makna literal ayat tidak terlalu dominan. Porsi yang lebih besar justru diberikan pada pembahasan kandungan ayat melalui bagian *al-Fiqh al-Hayāh aw al-Ahkām*. Hal ini disebabkan adanya pemisahan yang jelas antara bagian *at-Tafsīr wa al-Bayān*, yang menjelaskan makna lahiriah ayat, dengan bagian *al-Fiqh al-Hayāh*, yang menguraikan pesan-pesan al-Qur'an dalam kaitannya dengan berbagai persoalan hukum maupun isu sosial yang berkembang di masyarakat.

Dari segi penyajian, az-Zuhaili menggunakan metode *tahlīlī* (analitis) yang dipadukan dengan pendekatan semi-tematik. Sebagaimana karakteristik metode *tahlīlī*, penafsiran disusun mengikuti urutan mushaf al-Qur'an dengan menguraikan berbagai aspek yang berkaitan dengan setiap ayat secara sistematis. Pembahasan tersebut meliputi aspek kebahasaan seperti *i'rāb*, *balāgh*, dan makna kosakata, disertai penjelasan mengenai *asbāb al-nuzūl* serta *munāsabah* (korelasi) antarayat. Melalui penyajian seperti ini, az-Zuhaili berusaha memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap kandungan ayat tanpa mengabaikan keterkaitannya dengan ayat sebelum maupun sesudahnya.³⁹

Dalam setiap surah, az-Zuhaili terlebih dahulu menyajikan uraian umum mengenai nama surah, alasan penamaannya, jumlah ayat, status Makkiyyah atau Madaniyyah, urutan turunnya, serta keutamaannya (*faḍā'il al-suwar*). Sebagai contoh, ketika membahas Surah al-Fātiḥah, ia menjelaskan bahwa surah tersebut tergolong Makkiyyah, terdiri atas tujuh ayat, dan diturunkan setelah Surah al-Muddaṣṣir. Selain itu, ia juga menguraikan kandungan pokok surah yang mencakup aspek akidah, ibadah, hukum, keimanan kepada hari kebangkitan, pemurnian tauhid, serta doa sebagai inti ajaran Islam.⁴⁰

Di samping metode *tahlīlī*, az-Zuhaili juga menerapkan pendekatan semi-tematik dengan mengelompokkan beberapa ayat dalam satu surah berdasarkan

³⁸ F K Mala and S Ramadhan, "Strukturalisasi Takwil Dalam Tafsir Ayat Mutasyabihat," *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 233-52, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3134>.

³⁹ Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Al-Tafsīr Al-Munir."

⁴⁰ N F Muhyin and M J Sholeh, "Tabarruj Perspektif Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari* 7, no. 2 (2022): 141-60, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v7i2.3080>.

tema tertentu, seperti jihad, *hudūd*, waris, hukum pernikahan, riba, maupun khamar. Misalnya, ketika menafsirkan Surah al-Nisā' ayat 71–76, ia memberi judul pembahasan “قواعد الحرب في الإسلام (Kaidah Perang dalam Islam)” sebagai gambaran umum terhadap tema ayat yang akan dijelaskan.⁴¹

Dalam aspek kebahasaan, az-Zuhaili memberikan perhatian yang cukup besar terhadap pembahasan *i'rāb*, balāghah, serta makna kosakata dengan merujuk kepada berbagai literatur klasik. Untuk kajian *i'rāb*, ia menggunakan *al-Bayān fī Gharīb I'rāb al-Qur'ān* karya Abū al-Barakāt Ibn al-Anbārī, sedangkan aspek balāghah banyak merujuk kepada *Ṣafwah al-Tafsīr* karya Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī. Selain itu, *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsharī juga dijadikan sebagai salah satu rujukan utama dalam analisis kebahasaan.⁴²

Dalam menjelaskan *munāsabah*, az-Zuhaili menggabungkan pembahasan hubungan antarayat dengan *asbāb al-nuzūl* dalam satu subjudul sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh. Sebagai contoh, ketika menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 116–118, ia menjelaskan keterkaitan ayat tersebut dengan bantahan terhadap klaim kaum Yahudi, Nasrani, dan musyrik mengenai penisbatan anak kepada Allah, sekaligus mengutip riwayat-riwayat dari Aṭ-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan Ibn Kaṣīr mengenai sebab turunnya ayat tersebut.

Az-Zuhaili menunjukkan sikap yang sangat hati-hati dalam menjelaskan kandungan ayat. Pada bagian *at-Tafsīr wa al-Bayān*, ia lebih memfokuskan diri pada penjelasan makna lafaz sesuai dengan konteks ayat tanpa mengembangkan ijtihad yang terlalu panjang. Selain itu, ia juga menerapkan tafsir *bi al-ma'sūr* dengan menghubungkan ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Metode yang digunakannya merupakan perpaduan antara pendekatan *tahlīlī*, *mauḍū'ī*, dan tematik sehingga ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema dapat dianalisis secara terpadu.⁴³

⁴¹ T Saumantri, “Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir,” *Diya Al-Afkar* 10, no. 1 (2022): 135–52, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v10i1.10032>.

⁴² Rohimatil Umah and Hartono, “Analisis Penerapan Kaidah Taqdim-Ta'khir Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili,” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2024): 73–88, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i1.4942>.

⁴³ 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī* (Kairo: al-Ḥadārah al-'Arabiyyah, 1997), h.101-103.

Perhatian khusus juga diberikan terhadap kisah para nabi dan berbagai peristiwa penting dalam sejarah Islam, seperti kisah Nabi Ādam, Nūḥ, Ibrāhīm, Mūsā, Fir'aun, serta peristiwa Perang Badar dan Uhud. Meskipun kisah-kisah tersebut tersebar dalam berbagai surah, az-Zuhaili membahasnya secara komprehensif dengan menampilkan variasi penyajiannya dalam al-Qur'an sekaligus menunjukkan aspek *i'jāz* al-Qur'an. Setiap pembahasan diakhiri dengan penarikan pelajaran (*'ibrah*) yang dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan umat Islam.⁴⁴

Ketelitian Tafsir al-Munir tampak dalam pembahasan ayat-ayat hukum pada bagian al-Fiqh al-Ḥayāh aw al-Aḥkām. Az-Zuhaili menguraikan ketentuan hukum yang terkandung dalam ayat, pandangan para ulama, dan argumentasi masing-masing, seperti dalam pembahasan konsep nasakh pada Surah al-Baqarah ayat 106–108.⁴⁵ Pada ayat yang tidak memuat hukum secara langsung, ia tetap menjelaskan nilai dan pesan Al-Qur'an yang relevan dengan persoalan kontemporer sehingga penafsirannya tetap signifikan bagi kehidupan masyarakat modern.

3. Corak Penafsiran

Merujuk pada klasifikasi yang dikemukakan oleh 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, corak penafsiran al-Qur'an berkembang dalam beberapa bentuk, seperti *tafsir al-ṣūfī*, *tafsir al-fiqhī*, *tafsir al-falsafī*, *tafsir al-'ilmī*, *tafsir tarbawī*, dan *tafsir adabī al-ijtimā'ī*. Ragam corak tersebut, penafsiran al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh latar belakang intelektual mufasir, kecenderungan metodologis, serta kebutuhan masyarakat pada zamannya. Karena itu, setiap karya tafsir memiliki karakter dan orientasi yang berbeda sesuai dengan fokus pembahasannya.⁴⁶

Dalam konteks *Tafsir al-Munir*, corak penafsirannya dapat dikategorikan sebagai perpaduan antara corak *adabī al-ijtimā'ī* dan corak fikih. Aspek *adabī* tampak dari perhatian az-Zuhaili terhadap struktur bahasa, makna lafaz, serta keindahan retorika al-Qur'an.⁴⁷ Sementara itu, dimensi *ijtimā'ī* terlihat dari

⁴⁴ W Taufiq and A Suryana, *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

⁴⁵ Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Al-Tafsir Al-Munir."

⁴⁶ Muḥammad 'Arif Aḥmad Fa'rī, *Manhaj Wahbah al-Zuhaili fi al-Tafsir li al-Qur'an al-Karim: Tafsir al-Munir* (Yordania: Universitas Al al-Bait, 1998), h.40.

⁴⁷ Ali Abdurahman Simangunsong dan Misnawati, "Exploring the Wisdom of Prophet Sulaiman's Story and the Hoopoe Through the Lens of Wahbah al-Zuhaili in Tafsir al-Munir," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 9, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.22373/tafse.v9i1.21535>.

upaya mengaitkan kandungan ayat dengan realitas sosial masyarakat, sehingga tafsir tidak berhenti pada makna tekstual semata, tetapi juga memiliki relevansi kontekstual dalam kehidupan umat Islam.⁴⁸

Nuansa fikih dalam *Tafsir al-Munir* terlihat cukup dominan, terutama pada pembahasan *al-Fiqh al-Hayāh aw al-Aḥkām*. Dalam bagian ini, az-Zuhaili tidak hanya menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat, tetapi juga membandingkan pendapat para ulama dan melakukan *tarjih* secara argumentatif dan moderat. Kecenderungan tersebut tidak terlepas dari latar belakangnya sebagai pakar fikih dan penulis *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*. Oleh karena itu, tafsirnya tidak hanya menyajikan analisis kebahasaan dan sosial, tetapi juga menghadirkan panduan hukum yang aplikatif bagi kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.⁴⁹ Dengan karakter tersebut, corak penafsiran dalam *Tafsir al-Munir* memperlihatkan sintesis antara pendekatan *adabī al-ijtimā'ī* dan orientasi fikih yang kuat. Melalui pendekatan tersebut, *Tafsir al-Munir* hadir sebagai salah satu model tafsir kontemporer yang mampu menjembatani tradisi tafsir klasik dengan kebutuhan interpretasi masyarakat modern.

C. Penafsiran Wahbah al- Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*: Antara Warisan Klasik dan Dinamika Pemikiran

Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* merepresentasikan upaya mengintegrasikan khazanah tafsir klasik dengan kebutuhan pemikiran Islam modern. Berpijak pada riwayat tafsir terdahulu serta pandangan ulama salaf dan khalaf, az-Zuhaili melakukan seleksi, penyusunan ulang, dan reinterpretasi dengan tetap menjaga otoritas tradisi. Dengan demikian, tafsirnya menunjukkan kesinambungan antara warisan klasik dan kebutuhan interpretasi yang lebih kontekstual.⁵⁰ Dinamika pemikiran dalam penafsiran dipahami sebagai perkembangan cara memahami Al-Qur'an seiring perubahan ruang, waktu, dan kompleksitas persoalan umat. Dinamika ini bertujuan mengembangkan pendekatan penafsiran agar pesan wahyu tetap relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan.

⁴⁸ Muhammad Fadhil Syahridho, Muhammad Jalaluddin Marsuki, dan Silmi Malina Binta, "Quranic Perspectives on the Hedonic Treadmill: An Analytical Study of Wahbah al-Zuhaili's Interpretation in *Tafsir Al-Munir*," *ZAD Al-Mufassirin* 6, no. 2 (2024): 336-54, <https://doi.org/10.55759/zam.v6i2.251>.

⁴⁹ Damanhuri Damanhuri, "The Existence and Form of *Tafsir al-Munir* by Wahbah al-Zuhaili," *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah* 20, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.17577>.

⁵⁰ Aḥmad al-Syarabāṣī, *Qisṣat al-Tafsir* (Kairo: al-Maktabah al-Tsaqāfiyyah, 1962), h.260.

Dalam kerangka tersebut, penafsiran menjadi dialog antara otoritas tradisi tafsir dan tuntutan realitas yang terus berkembang.⁵¹

Evolusi pemikiran tampak ketika mufasir mengelaborasi khazanah klasik melalui analisis yang sistematis, komparatif, dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan lahirnya penafsiran yang tetap berakar pada disiplin ilmu tafsir klasik sekaligus responsif terhadap isu-isu kontemporer, seperti hukum, pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan tantangan masyarakat modern. Oleh karena itu, inovasi metodologis dipahami sebagai keberlanjutan tradisi tafsir melalui pengembangan cara memahami dan mengaktualisasikan makna Al-Qur'an.⁵² Kontekstualisasi tersebut terlihat pada cara az-Zuhaili menghubungkan kandungan ayat dengan realitas sosial, persoalan hukum, dinamika budaya, dan problematika umat Islam kontemporer. Al-Qur'an dipahami sebagai pedoman hidup yang relevan dalam berbagai situasi kehidupan. Pendekatan ini menjadikan Tafsir al-Munir bergerak dari penjelasan makna literal menuju pemaknaan yang aplikatif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, warisan tafsir klasik dan dinamika pemikiran modern saling melengkapi dalam menghasilkan penafsiran yang otoritatif dan kontekstual. Berdasarkan uraian di atas, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penerapan metodologis penafsiran az-Zuhaili, perlu ditampilkan contoh konkret pengaplikasian metode dan pendekatan beserta langkah-langkah yang ditempuhnya dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.

1. Elaborasi Warisan Klasik dan Kontekstualisasi Dinamika Pemikiran dalam Penafsiran *Tafsir al-Munir*: QS. al-Nisā' [4]: 71-76

Salah satu contohnya dapat dilihat pada penafsiran Surah al-Nisā' [4]: 71-76 yang diberi tema "قواعد الحرب في الإسلام" (Kaidah Perang dalam Islam)", sebagai representasi dari pendekatan sistematis dan semi-tematik yang diterapkannya dalam *Tafsir al-Munir*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانْفِرُوا تَبَاتٍ أَوْ انْفِرُوا جَمِيعًا (٧١) وَإِنْ مِنْكُمْ لَمَنْ لَّيْطِئَنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَالْ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا (٧٢) وَلَئِنْ أَصَابَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ اللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَنْ لَّمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا (٧٣) فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ وَمَنْ يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (٧٤) وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَّنَا

⁵¹ Amin al-Khūli, *Manāhij Tajdīd fī al-Nahw wa al-Balāgh wa al-Tafsīr wa al-Ādāb* (Kairo: Dār al-Ma'rīfah, 1961), h.190.

⁵² al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fī al-'Aqīdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, XIV/234.

مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾ الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ
كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا
(٧٦)

Artinya: (71) Wahai orang-orang yang beriman! Bersiap siagalah kamu, lalu majulah (ke medan pertempuran) secara berkelompok-kelompok atau majulah bersama-sama. (72) Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat terlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah, dia berkata, "Sungguh, Allah telah memberikan nikmat kepadaku karena aku tidak ikut bersama mereka." (73) Tetapi jika kamu memperoleh karunia dari Allah, niscaya dia akan berkata, seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia, "Wahai, sekiranya aku bersama mereka, tentu aku memperoleh kemenangan yang agung (pula)." (74) Maka hendaklah berperang di jalan Allah orang-orang yang menukarkan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Barang siapa berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan, maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar. (75) Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak yang berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu." (76) Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan tagut. Sebab itu, perangilah kawan-kawan setan. Sungguh, tipu daya setan itu lemah." (QS *al-Nisā'* [4]: 71-76).⁵³

Dalam menguraikan penafsiran QS. *al-Nisā'* [4]: 71-76, az-Zuhaili menerapkan metodologis yang telah dijelaskan sebelumnya secara sistematis dan berurutan. Penafsiran ayat-ayat tersebut sekurang-kurangnya mencakup tiga aspek utama, yaitu analisis kebahasaan (*al-lughah*), penafsiran dan penjelasan makna ayat (*at-Tafsīr wa al-Bayān*), serta pembahasan kandungan hukum dan hikmah ayat (*al-Fiqh al-Hayāh aw al-Ahkām*). Ketiga aspek tersebut saling melengkapi sehingga menghasilkan penafsiran yang komprehensif, tidak hanya dari sisi linguistik, tetapi juga dari sisi teologis, hukum, dan sosial kemasyarakatan.

Aspek pertama yang menjadi perhatian az-Zuhaili ialah analisis kebahasaan. Pada bagian ini ia menjelaskan makna setiap lafaz penting yang terdapat dalam ayat, kemudian menguraikan unsur-unsur balāgh, dan

⁵³ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Dan Terjemah Online," n.d., <https://quran.kemenag.go.id/>, Diakses 28 Juni 2026 Pukul 14.00 WIB

gaya bahasa, serta struktur gramatikal (*i'rāb*) yang membangun makna ayat. Menurutnya, pemahaman terhadap aspek kebahasaan merupakan fondasi dalam menafsirkan Al-Qur'an, karena makna yang terkandung suatu ayat tidak dapat dipisahkan dari susunan bahasa Arab yang menjadi medianya. Oleh sebab itu, selain menjelaskan arti kosakata, ia juga menerangkan penggunaan majas, makna hakiki maupun majazi, serta hubungan antarkata dalam suatu kalimat.

Misalnya, pada beberapa lafaz يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ. Kalimat يَشْرُونَ dalam ayat tersebut dijelaskan penggunaan gaya bahasa majazi *isti'ārah* (metafora), yaitu penggunaan suatu kata yang dipindahkan dari makna asalnya kepada makna lain karena adanya hubungan tertentu. Di samping itu, az-Zuhaili juga menguraikan aspek *i'rāb* contohnya pada وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ. مَا sebagai *mubtada'* dan لَكُمْ sebagai *khavar*. Kalimat لَا تُقَاتِلُونَ sebagai *hal* dari ك dan ل dalam kata لَكُمْ. Kemudian الْمُسْتَضْعِفِينَ iikutkan pada kalimat Allah. Selanjutnya الظَّالِمِ أَهْلُهَا *zālim* merupakan sifat untuk kata الْقَرْيَةِ. Setiap kalimat memperlihatkan fungsi sintaksis masing-masing kata sehingga struktur makna ayat menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.⁵⁴

Aspek kedua adalah *at-Tafsir wa al-Bayān*, yakni penjelasan makna ayat secara menyeluruh dengan memperhatikan keterkaitan antarayat serta didukung oleh hadis-hadis sahih yang relevan. Dalam menjelaskan QS. al-Nisā' [4]: 71-76, az-Zuhaili menerangkan bahwa Allah Swt. memerintahkan kaum Muslim agar selalu waspada dan mempersiapkan diri menghadapi berbagai ancaman musuh. Kewaspadaan tersebut diwujudkan melalui kesiapan personel, persenjataan, dan strategi peperangan yang matang. Menurut az-Zuhaili, ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa kemenangan ditentukan oleh perencanaan, kedisiplinan pasukan, dan pertolongan Allah Swt. Oleh karena itu, syariat Islam mengajarkan bahwa peperangan harus dilaksanakan berdasarkan strategi yang tepat serta persiapan yang memadai.

Lebih lanjut, az-Zuhaili menjelaskan atas bentuk persiapan perang harus disesuaikan dengan karakter dan kekuatan lawan yang dihadapi.

⁵⁴ Al-Zuhaili, III/180-200.

Dalam konteks ini ia mengutip nasihat Abū Bakr al-Ṣiddīq kepada Khālid bin al-Walīd ketika menghadapi Perang Yamāmah, yaitu, *"Perangilah mereka sebagaimana mereka memerangi kalian."* Maksudnya, apabila musuh menggunakan pedang maka dihadapi dengan pedang, apabila menggunakan panah maka dihadapi dengan panah, dan demikian pula terhadap bentuk persenjataan lainnya.

Prinsip tersebut menunjukkan bahwa Islam memperhatikan kesiapan teknologi dan strategi militer dengan tetap menjaga etika peperangan. Seorang Muslim juga tidak diperkenankan merasa takut menghadapi musuh karena ajal telah ditetapkan oleh Allah Swt. dan tidak dapat dipercepat maupun ditunda. Keyakinan terhadap takdir tetap menuntut ikhtiar, sehingga seorang mukmin wajib mempersiapkan seluruh kemampuan yang dimiliki sebagai bentuk tawakal. Hal ini sejalan dengan perkataan Sayyidah 'Āisyah ra., *al-qadru yaḥtāju ilā al-ḥazar* (takdir menuntut adanya kewaspadaan), yang menunjukkan bahwa kehati-hatian merupakan bagian dari sikap tawakal kepada Allah Swt.

Dalam menafsirkan ayat ke-72 dan ke-73, az-Zuhailī menjelaskan, Allah memerintahkan kaum Muslim untuk bergerak menghadapi musuh, baik secara berkelompok maupun serentak sesuai kondisi peperangan. Perintah tersebut menunjukkan fleksibilitas strategi yang dapat diterapkan sesuai kebutuhan di lapangan. Kedua ayat ini juga menggambarkan karakter kaum munafik yang mencari keuntungan pribadi; ketika kaum Muslim mengalami kekalahan, mereka merasa bersyukur karena tidak ikut berperang.

Pada ayat ke-74, az-Zuhailī menjelaskan bahwa Allah membangkitkan semangat jihad dengan menegaskan keutamaan bagi orang-orang yang berjuang di jalan-Nya. Mereka yang gugur sebagai syuhada maupun yang memperoleh kemenangan sama-sama dijanjikan pahala yang agung. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan jihad ditentukan oleh keikhlasan dan pengorbanan dalam menegakkan agama Allah, bukan semata-mata oleh kemenangan fisik. Pada ayat ke-75, jihad dipahami sebagai upaya menegakkan tauhid, mewujudkan keadilan, menghapus kemusyrikan, dan membela kelompok masyarakat yang tertindas, seperti laki-laki, perempuan, dan anak-anak.

Pada ayat ke-76, az-Zuhailī membedakan tujuan peperangan antara kaum Muslim dan kaum kafir. Orang-orang beriman berperang demi

meninggikan kalimat Allah, sedangkan orang-orang kafir berperang demi kepentingan *ṭāgūt*, ambisi duniawi, dan berbagai bentuk penindasan. Oleh karena itu, kaum Muslim diperintahkan untuk siap memenuhi panggilan jihad, meningkatkan kewaspadaan terhadap ancaman musuh, dan menghindari strategi peperangan yang lemah.⁵⁵

Menurut az-Zuhailī, keberadaan orang-orang munafik merupakan realitas dalam masyarakat Muslim. Mereka memiliki iman yang lemah, enggan berpartisipasi dalam perjuangan membela agama, dan berorientasi pada keuntungan pribadi. Ketika kaum Muslim memperoleh kemenangan, mereka berharap mendapatkan manfaat; ketika mengalami kekalahan, mereka merasa bersyukur karena tidak terlibat. Sikap ini menunjukkan lemahnya loyalitas mereka terhadap umat Islam.

Berkenaan dengan itu, perbedaan orientasi peperangan antara kaum Muslim dan kaum kafir. Kaum Muslim berperang demi menegakkan tauhid, keadilan, dan kemaslahatan umat, sedangkan kaum kafir berperang demi kepentingan politik, ekonomi, dan dominasi kekuasaan. Oleh karena itu, kemenangan sejati bergantung pada pertolongan Allah Swt., sedangkan kekuatan yang dijanjikan setan merupakan tipu daya yang lemah. Selain membahas aspek jihad, az-Zuhailī mengaitkan penafsiran ayat-ayat tersebut dengan persoalan sosial, seperti hubungan antarmanusia, prinsip keadilan, perlindungan terhadap kelompok rentan, dan penghormatan terhadap hak-hak perempuan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kaidah peperangan dalam Islam didasarkan pada nilai-nilai spiritual, moral, dan kemanusiaan sebagai upaya menegakkan keadilan dan menjaga martabat manusia.

2. Elaborasi Warisan Klasik dan Kontekstualisasi Dinamika Pemikiran dalam Penafsiran *Tafsīr al-Munīr*: QS. al-Qiyāmah [75] : 16–25

Penerapan lain pada pendekatan tersebut dapat dilihat ketika az-Zuhailī menafsirkan firman Allah Swt.:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (١٩) كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ (٢٠) وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ (٢١) وَجُودَ يَوْمَئِذٍ نَاصِرَةٌ (٢٢) إِلَى رَبِّهَا نَاطِرَةٌ (٢٣) وَوُجُودَ يَوْمَئِذٍ بِاسِرَةٌ (٢٤) تَظُنُّ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ (٢٥)

⁵⁵ Al-Zuhailī, III/205-210.

Artinya: “16) Janganlah engkau gerakan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya; 17) Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dalam dadamu) dan membacakannya; 18) Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu; 19) Kemudian sesungguhnya Kami pula yang akan menjelaskannya; 20) Sekali-kali jangan demikian! Bahkan kamu mencintai kehidupan dunia yang segera; 21) Dan kamu meninggalkan (kehidupan) akhirat; 22) Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri; 23) Memandang kepada Tuhannya; 24) Dan pada hari itu ada pula wajah-wajah yang muram; 25) Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang dahsyat.”⁵⁶ (QS. al-Qiyāmah [75] : 16-25)

Pada kelompok ayat ini, ia memberikan tema حرص النبي على حفظ القرآن sebagai gambaran umum pembahasan ayat. Penetapan tema tersebut menunjukkan adanya kecenderungan semi-tematik dalam kerangka metode *tahlīlī*. Ia tidak hanya menjelaskan makna ayat secara berurutan, tetapi juga menghubungkannya dengan pesan moral dan kondisi psikologis manusia. Dengan pola ini, pembahasan ayat menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami pembaca.⁵⁷

Dalam penafsirannya, az-Zuhailī menyusun pembahasan secara bertahap. Ia memulai dengan penjelasan aspek kebahasaan, seperti makna kosakata, *i'rāb*, dan sisi *balāgh*. Setelah itu, ia melanjutkan pada bagian *tafsīr wa al-bayān* dengan menjelaskan maksud ayat berdasarkan hadis dan pendapat ulama klasik. Selanjutnya, pada bagian *فقه الحياة أو الأحكام*, ia menguraikan nilai-nilai praktis dan pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Pola ini menunjukkan perpaduan antara pendekatan linguistik, analitis, dan aplikatif yang menjadi ciri khas *Tafsīr al-Munīr*.⁵⁸

Contoh lain tampak dalam penafsiran az-Zuhailī terhadap Surah al-Qiyāmah ayat 22-23 tentang kenikmatan orang-orang mukmin di akhirat. Ia mengemukakan berbagai pendapat ulama mengenai makna kata *نَاطِرَةٌ*, kemudian melakukan tarjih terhadap pendapat yang dinilai paling sesuai

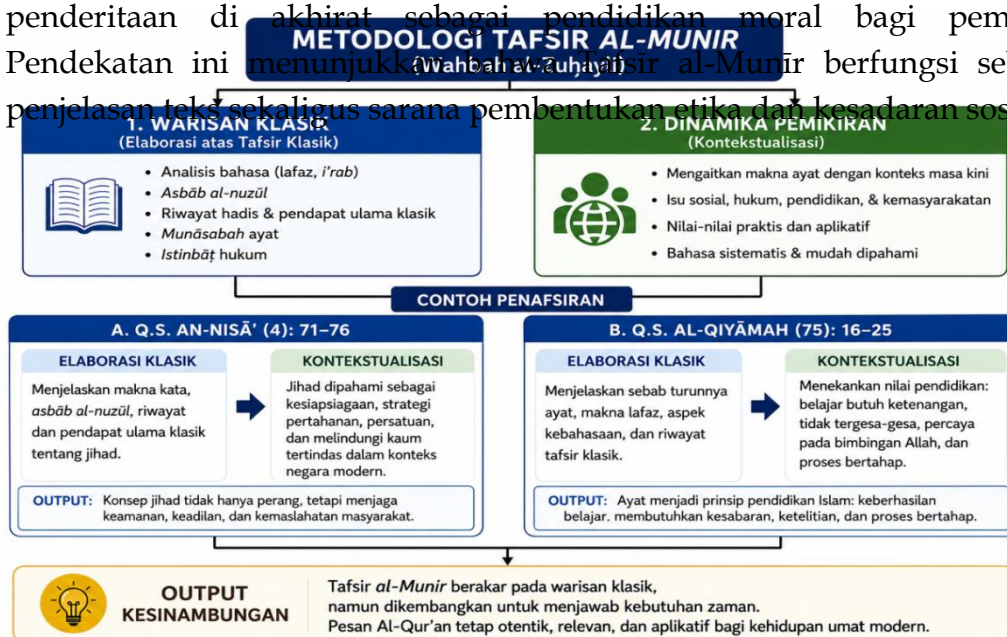
⁵⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, “Al-Qur'an Dan Terjemah Online,” n.d., <https://quran.kemenag.go.id/> , Diakses 28 Juni 2026 Pukul 14.00 WIB.

⁵⁷ al-Zuhailī, XIV/235.

⁵⁸ Muḥammad Ḥusain al-Žahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz II (Beirut: Dār al-Fikr, 1976), h.137.

dengan konteks ayat. Dalam hal ini, ia cenderung memaknai kata tersebut sebagai “melihat” Tuhan, sebagaimana dijelaskan oleh al-Zamakhshari. Sikap ini menunjukkan bahwa az-Zuhaili menghargai riwayat dan pendapat klasik serta melakukan evaluasi kritis melalui argumentasi kebahasaan dan konteks penafsiran.⁵⁹

Pada bagian fiqh *al-hayāh aw al-ahkām*, az-Zuhaili mengaitkan ayat dengan nilai-nilai kehidupan. Ia menjelaskan pentingnya ketenangan dalam belajar, larangan bersikap tergesa-gesa, bahaya orientasi duniawi yang melemahkan kesadaran spiritual, serta gambaran kenikmatan dan penderitaan di akhirat sebagai pendidikan moral bagi pembaca. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Tafsir al-Munir berfungsi sebagai penjelasan teks sekaligus sarana pembentukan etika dan kesadaran sosial.⁶⁰



Gambar 1.1 Elaborasi Warisan Klasik dan Kontekstualisasi Dinamika Pemikiran dalam Penafsiran *Tafsir al-Munir*

Nuansa fikih dalam Tafsir al-Munir berkaitan erat dengan latar belakang az-Zuhaili sebagai pakar hukum Islam. Dalam berbagai pembahasan, ia mengemukakan perbedaan pendapat para fuqahā' beserta argumentasinya secara seimbang dan moderat. Penafsirannya tetap memperhatikan aspek moral, sosial, dan kemasyarakatan sehingga mencerminkan perpaduan antara dimensi hukum, spiritualitas, dan realitas

⁵⁹ Yazril dan Syauqani, "Analisa Tafsir al-Munir Karya Syekh Wahbah al-Zuhaili yang Memiliki Pendekatan Komprehensif dalam Penafsiran al-Qur'an."

⁶⁰ Mala dan Ramadhan, "Strukturalisasi Takwil dalam Tafsir Ayat Mutasyābihāt: Studi atas Kitab al-Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili."

sosial.⁶¹ Kehati-hatian metodologis juga tampak dalam cara az-Zuhaili menyajikan berbagai pendapat ulama sebelum menyampaikan kecenderungan pilihannya dengan argumentasi yang terukur. Pendekatan ini menunjukkan sikap ilmiah yang moderat sekaligus upaya menjaga objektivitas dalam penafsiran Al-Qur'an.⁶²

Melalui al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, az-Zuhaili menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang utuh, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan umat. Perpaduan antara warisan tafsir klasik dan pendekatan kontekstual menjadikan Tafsir al-Munir kokoh dalam tradisi serta responsif terhadap dinamika kehidupan modern.

[illegible]

Gambar 1.2 Metodologis dan Pola penyajian *Tafsir al-Munir*

KESIMPULAN

Latar belakang kehidupan dan peta intelektual Wahbah az-Zuhaili memiliki pengaruh penting terhadap konstruksi metodologis penafsirannya. Tradisi akademik yang kuat dalam bidang fikih, *ushul fikih*, hadis, dan bahasa Arab membentuk karakter tafsirnya yang moderat, sistematis, dan argumentatif. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa karakter metodologis

⁶¹ Rohimatil Umah dan Hartono, "Analisis Penerapan Kaidah Taqdim-Ta'khir dalam Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili," *al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 19, no. 1 (2024): 73-88, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i1.4942>.

⁶² Edi Hermanto, "Konsep Self-Healing dalam Q.S. al-Insyirah: Analisis Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir," *Semiotika-Q: Jurnal Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.25018>.

tersebut tidak hanya dibentuk oleh kapasitas keilmuannya, melainkan juga oleh konteks sosio-historis yang melatarbelakangi penulisan *Tafsir al-Munir*. Tafsir ini lahir pada masa ketika masyarakat Islam menghadapi perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, kompleksitas persoalan hukum, serta meningkatnya kebutuhan akan penafsiran al-Qur'an yang mampu menjembatani otoritas tradisi dengan tantangan kehidupan modern. Kesadaran terhadap perubahan tersebut mendorong az-Zuhaili menyusun tafsir yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga berorientasi pada kebutuhan praktis umat.

Dalam *Tafsir al-Munir*, az-Zuhaili menggunakan metode *tahlili* dengan memadukan pendekatan *tafsir bi al-ma'sur* dan *tafsir bi al-ra'y* secara proporsional. Corak penafsirannya memperlihatkan sintesis antara pendekatan *adabi al-ijtimā'i* dan orientasi fikih yang dominan, sehingga pembahasan ayat tidak berhenti pada aspek kebahasaan maupun hukum, tetapi juga diarahkan pada dimensi moral, sosial, dan kemasyarakatan. Penelitian ini juga menemukan bahwa kontekstualisasi yang dilakukan az-Zuhaili bukan merupakan bentuk pemutusan dari tradisi tafsir klasik, melainkan elaborasi terhadap khazanah tafsir terdahulu melalui seleksi, penyusunan ulang, dan reinterpretasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, *Tafsir al-Munir* merepresentasikan sintesis antara kesinambungan warisan tafsir klasik dan dinamika pemikiran Islam modern. Dinamika tersebut tampak dalam upaya az-Zuhaili mengembangkan penafsiran yang berakar pada otoritas ulama klasik, tetapi sekaligus responsif terhadap persoalan sosial, hukum, pendidikan, dan kehidupan umat kontemporer. Temuan ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi dalam *Tafsir al-Munir* merupakan hasil interaksi antara otoritas keilmuan az-Zuhaili dan kesadarannya terhadap realitas sosio-historis zamannya. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa metodologis tafsir az-Zuhaili tidak hanya merupakan sintesis epistemologis antara *tafsir bi al-ma'sur* dan *tafsir bi al-ra'y*, tetapi juga merupakan respons metodologis terhadap perubahan sosial yang menuntut penafsiran al-Qur'an tetap otoritatif, kontekstual, dan aplikatif bagi kehidupan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, Ummul. "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Al-Tafsir Al-Munir." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2012): 1-21. <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.106>.

- Ainun, Intan Nur. "Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Al-Munir." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 33–42. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21788>.
- Akhandi, M Farhan, Arif Firdaus N. R., and Murdianto. "Perbandingan Penafsiran Tentang Keadilan Dalam Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Azhar." *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 241–53.
- Al-Farmāwī, 'Abd al-Ḥayy. *Al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mawḍū'ī*. Kairo: Al-Ḥadārah al-'Arabiyyah, 1997.
- Al-Khulī, Amīn. *Manāhij Tajdīd fī al-Naḥw wa al-Balāghah wa at-Tafsīr wa al-Ādāb*. Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1961.
- Al-Laḥḥām, Badī' al-Sayyid. *Wahbah az-Zuhailī al-'Ālim al-Faqīh al-Mufasssīr*. Damaskus: Dār al-Qalam li al-Nasyr wa al-Tawzī', 2001.
- Al-Syarabāshī, Aḥmad. *Qiṣṣat at-Tafsīr*. Kairo: al-Maktabah al-Tsaqāfiyyah, 1962.
- Al-Zahabī, Muḥammad Ḥusain. *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Juz II. Beirut: Dār al-Fikr, 1976.
- Az-Zuhailī, Wahbah. *Tafsīr al-Munir fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1991.
- Andri, N. "Methods of Qur'an Research and Quran Tafseer Research." *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (2024): 33–42. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.34>.
- Baihaki, Baihaki. "Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama." *Journal Analysis* 16, no. 1 (2016): 21–32.
- Bastari, Ahmad. "Textual Preferences for the Interpretation of Verses on Social Equality: Study of Wahbah Az-Zuhaili's Interpretation in Tafsir Al-Munir." *Semiotika-Q: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 107–24.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif Kuantitatif Dan Mixed Terj. Achmad Fawaid Ed. Ke-3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Damanhuri Damanhuri. "The Existence and Form of Tafsir Al-Munir by Wahbah Az-Zuhaili." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 20, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.17577>.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. LP3ES, 2011.

- Fa'ri', Muḥammad 'Arif Aḥmad. *Manhaj Wahbah az-Zuḥailī fī at-Tafsīr li al-Qur'ān al-Karīm: Tafsīr al-Munīr*. Yordania: Universitas al-Bait, 1998.
- Fitriani, Heni. "Kontekstualisasi Isrāf Dan Tabzīr Dalam Pengelolaan Harta Perspektif Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuḥailī." *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 2, no. 2 (2023): 1-14.
- Ghafur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- Halim, Abdul. "Konsep Hak Asasi Manusia Dalam Beragama Perspektif Al-Qur'an." *Ahkam* 2, no. 4 (2023): 811-26. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i4.2127>.
- Hermansyah. "Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munīr Karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuḥailī." *El-Hikmah: Jurnal Keagamaan* 8, no. 1 (2015): 19-31.
- Hermanto, Edi. "Konsep Self-Healing Dalam Q.S. Al-Insyirah: Analisis Penafsiran Wahbah Az-Zuḥailī Dalam Tafsir Al-Munīr." *Semiotika-Q: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.25018>.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. "Al-Qur'an Dan Terjemah Online," n.d. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Ismatullah, A, Z Zulkifli, and T Fisa. "Konsep Al-Muwalah Dan Analisis Corak Tafsir Al-Munir." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2022): 151-66. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.842>.
- Maesaroh, D S. "Penciptaan Perempuan Pertama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Az-Zuḥailī Dan Buya Hamka)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 294-311. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.14510>.
- Maḥmūd, Mani' 'Abd al-Ḥalīm. *Manhaj Al-Mufasssirīn: Metodologis Tafsīr Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsīr*, Terj. Syahdianor Dan Faisal Saleh. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mala, F K, and S Ramadhan. "Strukturalisasi Takwil Dalam Tafsir Ayat Mutasyabihat." *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 233-52. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3134>.
- Mala, Fiki Khoirul, and Suci Ramadhan. "Strukturalisasi Takwil Dalam Tafsir Ayat Mutasyābihāt: Studi Atas Kitab Al-Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuḥailī." *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 233-

54. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3202>.
- Mubarak, Abdi, and Fatihunnada F. "Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Al-Munir." *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 6, no. 1 (2025): 115–27.
- Mufid, Muhammad. *Belajar Dari Tiga Ulama Syam Fenomenal Dan Inspiratif*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Muhyin, N F, and M J Sholeh. "Tabarruj Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir." *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari* 7, no. 2 (2022): 141–60. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v7i2.3080>.
- Mustaqim, Abdul. *Mazhāhib At-Tafsīr*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Nismara, Ara, Siti Badi'ah, and Yoga Irawan. "Term Da'if Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili (Studi Kasus Komunitas Yuk Hijrah Lampung)." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 9, no. 1 (2026): 10–40.
- Saleh, Walid A. "The Gloss as Intellectual History: The Hāshiyahs on Al-Kashshāf." *Oriens* 41, no. 3–4 (2013): 217–59. <https://doi.org/10.1163/18778372-13413402>.
- Salsa, Dela Widya, Eni Misna, Nazua Amelia Putri, M. Haris Pulungan, Panda Jaya, Yura Marizka Sipahutar, and Agusman Damanik. "Asbāb Al-Nuzūl in the Tafsir of Al-Munir Wahbah Az-Zuhaili." *Tofedu: The Future of Education Journal* 3, no. 5 (2024): 2060–80.
- Saumantri, T. "Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir." *Diya Al-Afkar* 10, no. 1 (2022): 135–52. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v10i1.10032>.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan, 2007.
- Shohib, Muhammad. "Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj." *Al-Qalam: Journal of Religious and Social Scientific* 18, no. 4 (2024): 1–22.
- Simangunsong, Ali Abdurahman, and Misnawati. "Exploring the Wisdom of Prophet Sulaiman's Story and the Hoopoe Through the Lens of Wahbah Az-Zuhaili in Tafsir Al-Munir." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 9, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.22373/tafse.v9i1.21535>.
- Sukron, M. "Analisis Pendekatan, Metodologis, Dan Corak Tafsir Al-Munir

- Terhadap Ayat Poligami." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018): 276–82.
<https://doi.org/10.52266/tajdid.v2i1.95>.
- Sulfawandi, Sulfawandi. "The Thought of Wahbah Az-Zuhaili in Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj." *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum* 10, no. 2 (2021): 65–84.
<https://doi.org/10.22373/legitimasi.v10i2.10508>.
- Syahridho, Muhammad Fadhil, Muhammad Jalaluddin Marsuki, and Silmi Malina Binta. "Quranic Perspectives on the Hedonic Treadmill: An Analytical Study of Wahbah Az-Zuhaili's Interpretation in Tafsir Al-Munir." *ZAD Al-Mufassirin* 6, no. 2 (2024): 336–54.
<https://doi.org/10.55759/zam.v6i2.251>.
- Syahrūr, Muḥammad. *Al-Kitāb wa al-Qānūn: Qirā'ah Mu'āṣirah*. Damaskus: Aḥālī li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1990.
- Taufiq, W, and A Suryana. *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Umah, Rohimatil, and Hartono. "Analisis Penerapan Kaidah Taqdim-Ta'khir Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2024): 73–88.
<https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i1.4942>.
- Yazril, Yazril, and Syamsu Syauqani. "Analisa Tafsir Al-Munir Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili Yang Memiliki Pendekatan Komprehensif Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (2025): 1123–32.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zuhairi, Faris, Akhmad Sulthoni, Arif Firdausi, dan Nur Romadlon. "Konsep Hijrah Dalam Al-Tafsir Al-Munir." *Adh Dhiya: Journal of Qur'an and Tafsir* 2, no. 1 (2024): 97–116.